

PENDIDIK DALAM PANDANGAN PRAGMATISME: MENERAPKAN TEORI JOHN DEWEY KE PRAKTIK PENDIDIKAN

Olga Yosnita Sari¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
olgayosnita02@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Dengan menitikberatkan pada ide-ide John Dewey, makalah ini bertujuan untuk memeriksa peran pendidik dari sudut pandang filsafat pragmatismis. Selain itu, dia melihat bagaimana ide-ide ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi adalah komponen utama proses pendidikan. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka. Dewey berpendapat bahwa guru bukanlah satu-satunya kuasa di kelas. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam lingkungan belajar yang demokratis dan kontekstual. Pemikiran pragmatismis Dewey sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam kurikulum merdeka, agar pendidikan menjadi berpusat pada siswa dan berbasis situasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat paradigma baru tentang peran pendidik dalam membangun proses pembelajaran yang transformatif dan bermakna.

Kata Kunci: Pendidikan, Pragmatisme, John Dewey, Pendidik, dan Pembelajaran Kontekstual.

Abstract: By focusing on the ideas of John Dewey, this paper aims to examine the role of the educator from the point of view of pragmatic philosophy. In addition, it looks at how these ideas can be applied in the modern education system. This paper shows that experience, social interaction, and reflection are the main components of the educational process. This is done using a descriptive qualitative approach through a literature review. Dewey argued that teachers are not the only power in the classroom. Instead, they serve as facilitators who help students acquire knowledge through active participation in a democratic and contextualized learning environment. Dewey's pragmatic thinking is very relevant to be applied in education in Indonesia, especially in the independent curriculum, so that education becomes student-centered and situation-based. The results of this study are expected to strengthen the new paradigm about the role of educators in building a transformative and meaningful learning process.

Keywords: Education, Pragmatism, John Dewey, Educator And Contextual Learning.

Pendahuluan

Salah satu cabang filsafat yang paling signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan paradigma pendidikan modern, adalah pragmatisme. "Pragmatisme" berasal dari kata Yunani "pragma", yang berarti "tindakan atau perbuatan." Filsafat ini menekankan bahwa kebenaran suatu pemikiran diukur dari manfaatnya dan hasilnya dalam kehidupan nyata. Pragmatisme menentang pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan teoretis semata. Sebaliknya, pragmatisme mengutamakan pengalaman langsung, relevansi dengan dunia nyata, dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan sosial dan teknologi.

Sejumlah prinsip utama yang mendasari pragmatisme pendidikan termasuk pembelajaran berbasis pengalaman atau pembelajaran melalui tindakan, penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa, dan penekanan pada proses pembelajaran yang aktif dan demokratis. Siswa sekarang diposisikan sebagai peserta aktif, inovatif, dan kritis dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi. Guru bertindak sebagai pendorong yang membantu siswa menemukan, menyelidiki, dan memecahkan masalah kehidupan nyata.

Pentingnya pragmatisme dalam konteks pendidikan modern semakin terasa di era yang ditandai oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21. Pendidikan pragmatismis mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta adaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu,

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk membangun individu yang mampu menghadapi tantangan dan dinamika dunia nyata. Metode ini juga mendukung gagasan bahwa orang terus belajar dan menyesuaikan diri sepanjang hidup mereka.

Dengan menekankan kegunaan praktis, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif, pragmatisme telah mengubah paradigma pendidikan dari sekadar memperoleh pengetahuan menjadi mempersiapkan individu untuk kehidupan yang bermanfaat, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. John Dewey adalah tokoh penting dalam filsafat pendidikan pragmatis karena ia menekankan pentingnya pembelajaran aktif, pengalaman, dan hubungan antara pendidikan dan dunia nyata. Pragmatisme melihat pendidikan sebagai bagian integral dari hidup, bukan sekadar latihan untuk hidup. Artikel ini akan membahas bagaimana guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, dapat menerapkan pemikiran Dewey ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna karena John Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang benar berasal dari pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif Deskriptif, yang juga dikenal sebagai kajian pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mencari dan menganalisis ide-ide filsafat pendidikan pragmatis khususnya teori-teori John Dewey serta hubungannya dengan peran pendidik dan praktik pendidikan modern. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep filosofis dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam pendidikan. Mereka melakukan ini dengan meninjau kritis berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua kategori: primer. Sumber primer terdiri dari karya asli John Dewey, seperti *Democracy and Education* (1916) dan *Experience and Education* (1938), yang merupakan dasar untuk penelitian tentang pemikiran pragmatisme pendidikan. Sumber sekunder terdiri dari literatur yang mendukung, seperti buku-buku filsafat pendidikan, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan.

Mengumpulkan, membaca, memahami, dan mencatat isi literatur yang telah dikumpulkan adalah metode dokumentasi yang digunakan selama proses pengumpulan data. Aktivitas ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan ide-ide penting yang berkaitan dengan subjek penelitian. Contohnya termasuk ciri-ciri pragmatis, peran guru menurut perspektif Dewey, dan penerapan nilai pragmatis dalam sistem pendidikan modern Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan peran pendidik dari sudut pandang pragmatis. Selain itu, temuan ini akan berfungsi sebagai referensi untuk membangun metode pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Hasil Dan Pembahasan

A. Filsafat Pragmatisme Dalam Pendidikan

Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma*, yang berarti perbuatan atau tindakan, dan *isme*, yang berarti aliran, ajaran, atau paham. Filosofi yang dikenal sebagai pragmatisme menekankan bahwa tindakan mengikuti pemikiran. Pragmatisme berpendapat bahwa standar kebenaran ajaran adalah faedah atau manfaat. Pragmatisme menganggap suatu teori atau hipotesis benar jika menghasilkan hasil. Jadi, jika suatu teori berfungsi maka teori tersebut dianggap benar.¹ Charles Sanders Peirce (1839–1914 M) adalah seorang filosof Amerika yang

¹Siti Sarah, 'Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 67–77, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/126>.

pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat. Selain Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), dan George Herberrrt Mead (1863-1931), John Dewey adalah salah satu dari beberapa tokoh filsafat pragmatisme.²

John Dewey, seorang pengikut filsafat dari aliran pragmatisme, berpendapat bahwa tugas filsafat adalah memberikan arahan bagi perbuatan nyata. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kemampuan dasar yang penting, baik dalam hal pemikiran (intelektual) maupun perasaan (emosi), menuju ke tabiat manusia dan manusia biasa. Karena itu, filsafat pendidikan juga dapat disebut sebagai teori umum pendidikan. John Dewey menggambarkan pendidikan sebagai perbaikan atau rekonstruksi berbagai pengalaman dan peristiwa yang telah dialami seseorang dalam kehidupan mereka sehingga segala sesuatu yang baru memiliki arah dan makna.³

B. Peran Pendidik Dalam Perspektif Pragmatisme

Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan membantu mereka menyampaikan ide-ide mereka, yang diharapkan bermanfaat untuk memecahkan masalah sehari-hari. menyatakan bahwa guru menurut pandangan pragmatisme adalah orang yang ramah, mentor, berpikiran terbuka, antusias, kreatif, peduli sosial, dan kooperatif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat diterapkan pada siswa dan tujuan mereka.⁴ Paradigma pragmatisme mengakui bahwa guru tidak lagi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Ia membantu belajar, mengajar, dan bermitra. Melalui eksperimen, observasi, dan refleksi, guru membantu siswa menemukan makna.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran pragmatisme di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Diskusi, studi kasus, atau proyek berbasis masalah yang mengaitkan teori dengan kehidupan nyata difasilitasi oleh guru. Akibatnya, siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. Siswa hanya mengejar pembelajaran akademik individu dan mengabaikan pentingnya interaksi sosial. Ketika guru dan siswa tidak terlalu memperhatikan aspek kolaboratif. Kolaboratif, ada banyak hambatan yang dapat menghambat CL yang efektif.⁵

Metode kolaboratif dalam pembelajaran merujuk pada pendekatan atau teknik pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Konsep ini digabungkan dari kata metode, yang berarti cara atau prosedur yang teratur, dan kolaboratif, yang berarti bekerja sama atau dalam kelompok. Dalam bahasa Inggris, *method* berasal dari kata *metode*, yang berarti cara.⁶ Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, rasa hormat, dan kerja sama di kelas. Dalam proses ini, pendidik membangun siswa yang tidak hanya berpikir sendiri tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain.

Politik pendidikan pada dasarnya mengacu pada bagaimana kekuasaan membentuk praktik pendidikan dan akses ke pendidikan. Namun, masalah ini memfokuskan pada bagaimana politik pendidikan demokratis berkembang di tengah-tengah konflik politik yang berlebihan, yang menjadikan pendidikan sebagai arena perjuangan tentang hak-hak individu,

²Mahbub Junaidi, 'Pragmatisme', *Tidsskriftet Antropologi*, no. 40 (1999): 37–51, <https://doi.org/10.7146/ta.v0i40.115134>.

³John Dewey, *Democracy and Education*, ed. Pusat Setia (Bandung, 2003).

⁴Nur Faziatul Fajrah Muhammad Isrul, Ismail, 'Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebagai Kompas Guru Di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis', *Jurnal Basicedu* 8, no. 6 (2024): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁵Ha Le, Jeroen Janssen, and Theo Wubbels, 'Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration', *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 103–22, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>.

⁶M Agil Febrian, Muhammad Irwan, and Padli Nasution, 'Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis Dan Praktis', *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 152–59.

nilai pendidikan publik, dan budaya. Ini menimbulkan pertanyaan besar tentang peran pendidikan saat ini dalam demokrasi negara kita dan makna pendidikan demokratis secara keseluruhan. Meskipun beberapa orang mungkin menganggap keduanya sebagai konsep yang sama, ada beberapa perbedaan penting yang harus diperhatikan. Selama bertahun-tahun, pendidikan untuk demokrasi, juga dikenal sebagai pendidikan kewarganegaraan, telah berarti menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas dan aktif.⁷ Diharapkan guru pragmatis dapat mengajarkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi kepada siswa mereka. Mereka juga harus mampu menggunakan teknologi digital untuk membuat pengalaman belajar interaktif dan bermakna. Ini akan membantu guru mempersiapkan siswa mereka untuk menghadapi tantangan dalam dunia nyata yang selalu berubah.

C. Implementasi Teori Dewey Dalam Praktik Pendidikan

Teori pembelajaran Dewey memberi kita pemahaman yang luar biasa tentang hubungan yang kompleks antara imajinasi, empati, dan pembelajaran. Dasar dari hubungan ini adalah gagasan bahwa pengalaman manusia melibatkan mencapai batas-batas pengetahuan dan kemampuan kita, yang berarti bertemu dengan titik buta kita sendiri. Pengalaman ini merupakan dasar pembelajaran, dan kemampuan utama manusia adalah imajinasi, yang membantu kita menavigasi dan mengatasi titik buta kita dengan menghubungkan orang lain.⁸

Menurut konsep pembelajaran Dewey dan hubungannya dengan pengalaman, menjalani dunia memiliki makna moral; ini menunjukkan kepada kita titik buta, dan kita harus mempertimbangkannya jika kita ingin belajar dari dunia dan dari orang lain. John Dewey mengatakan bahwa sekolah adalah tempat yang kedua di mana anak-anak belajar setelah keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara formal.

Selain itu, sekolah berfungsi untuk mengintegrasikan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam dan dapat membangun masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang sama. Dalam masyarakat yang plural, berbagai budaya diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama, bahkan jika mereka mungkin bertentangan satu sama lain. Mereka saling menstimulasi dan merespons satu sama lain sehingga mereka dapat membangun keakraban, struktur, norma, dan tujuan bersama, atau sebaliknya, dapat menyebabkan konflik atau perpecahan dalam organisasi kelompok. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sana. Dari sini terlihat jelas bahwa sekolah adalah tempat pendidikan yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak.⁹

Selain itu, Dewey melihat siswa sebagai komponen penting dalam kehidupan sosial. Menurut progressivisme, siswa adalah makhluk yang mengalami proses pengalaman dan merupakan bagian penting dari lingkungan mereka, serta interaksi sosial, perasaan, pikiran, dan benda-benda di sekitarnya. Pengalaman belajar dan kondisi kejiwaan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang damai, menyenangkan, dan toleran. Karena, menurut Dewey, pendidikan adalah merekonstruksi atau mereorganisasi pengalaman seseorang dan memberikan mereka kemampuan untuk membuat keputusan tentang

⁷Kristina F. Brezicha et al., 'Political Polarization of Educational Politics and Its Implications for Democratic Education', *Peabody Journal of Education* 98, no. 5 (2023): 467–71, <https://doi.org/10.1080/0161956X.2023.2261303>.

⁸Inggris R., Andrea, 'John Dewey and the Role of the Teacher in a Globalized World: Imagination, Empathy, and "Third Voice"', *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 10 (2016): 1046–64, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1202806>.

⁹Made Made Saihu and Abdul Aziz, 'Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

bagaimana menjalani pengalaman berikutnya berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Tidak diragukan lagi, program P5 sejalan dengan filsafat pendidikan Dewey tentang pendidikan progresif dan partisipatif. Teori Dewey juga mendukung kolaborasi antar bidang studi. Sebagai contoh, IPA (sains), IPS (masyarakat), PAI (etika dan tanggung jawab), dan PAI (presentasi hasil penelitian) dapat mempelajari tema "kesehatan lingkungan".

D. Tantangan Dan Solusi Dalam Konteks Indonesia

Dalam buku Politik Pendidikan, M. Sirozi, mengatakan bahwa pendidikan dan politik, atau sebaliknya, adalah dua komponen penting dari sistem sosial politik setiap negara, baik maju maupun berkembang. Seringkali dianggap sebagai bagian-bagian yang berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain, tetapi keduanya saling membantu dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat. Pendidikan dan politik sebenarnya saling melengkapi, bekerja sama dengan baik. Pendidikan dianggap sebagai komponen penting dalam pembentukan individu dan masyarakat, tetapi politik memainkan peran penting dalam membuat kerangka kebijakan yang memengaruhi sistem pendidikan. Tanpa disadari, keduanya berperan secara bersamaan dalam mengarahkan jalan perkembangan sosial.¹⁰

Pertemuan di bidang pendidikan dan politik Islam telah menjadi tempat perjanjian dan konflik yang bergulir terus-menerus. Kadang-kadang, kolaborasi antara politik dan pendidikan Islam dapat menguntungkan dan mendukung perkembangan kedua sektor tersebut. Namun demikian, sejarah juga mencatat beberapa kasus di mana keterlibatan politik justru mengganggu dan mempersulit kemajuan pendidikan Islam. Sangat penting untuk diingat bahwa konflik yang terjadi antara politik dan pendidikan Islam tidak bertahan lama. Sebaliknya, ia merupakan hasil dari perubahan sosial-politik yang berlangsung sepanjang waktu. Dalam beberapa periode sejarah, kebijakan politik dapat membantu kemajuan pendidikan Islam, tetapi dalam periode lain, intervensi politik dapat menghalangi dan menghalangi kemajuan.

Akses pendidikan yang terbatas di daerah terpencil adalah masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk infrastruktur pendidikan yang kurang, fasilitas penunjang yang tidak memadai, dan kurangnya dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Kondisi ini dipengaruhi oleh masalah geografis yang sulit dijangkau, seperti lokasi yang terpencil, akses jalan yang buruk, dan jumlah transportasi yang terbatas. Akibatnya, anak-anak harus pergi jauh untuk pergi ke sekolah. Selain itu, anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan pendidikan rendah di daerah tertinggal seringkali menyebabkan sekolah kekurangan guru, bahan ajar, dan teknologi pendukung, yang pada gilirannya menyebabkan pendidikan yang buruk. Kondisi ini akan terus memengaruhi generasi muda di daerah tersebut jika tidak ada tindakan yang tepat.¹¹ Di Indonesia, masalah kualitas guru sangat beragam dan kompleks, mencakup kompetensi, pelatihan, dan motivasi. Meskipun kebijakan pemerintah yang mewajibkan gelar sarjana sebagai syarat minimal telah dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru, banyak guru masih kesulitan memahami materi dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Studi menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia memiliki skor kompetensi yang jauh dari standar yang diharapkan; pada tahun 2015, rata-rata UKG hanya 56,69%.

Teori konstruktivisme dan teori pembelajaran berbasis kompetensi menjadi landasan penting dalam mengimplementasikan solusi fleksibilitas kurikulum. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan refleksi mereka sendiri. Dalam konteks fleksibilitas kurikulum, teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus

¹⁰Siti Khamim, Nuryanti Siregar, and Yusri Yaldi, 'Pengaruh Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Politik Di Indonesia', *Innovative: Journal Of Social Science Reseach* 4, no. 2 (2024): 2027–42.

¹¹Diva Shafira Et Al., 'Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Pendidikan Modern' 6, No. 1 (2025): 868–79.

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹² Dengan kurikulum merdeka, ada ruang bagi guru untuk lebih bebas memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak guru terjebak dalam tuntutan administratif dan target kurikulum yang sempit. Penguatan komunitas belajar guru (KLG), pelatihan berkelanjutan, dan pemberdayaan guru sebagai peneliti lokal sangat penting untuk implementasi ide-ide pragmatis.

E. Relevansi Pemikiran Dewey Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Pancasila, yang kemudian dikenal sebagai Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diluncurkan pada tahun 2021. Kurikulum ini mengangkat gagasan kebebasan dalam pendidikan siswa. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memperkenalkan pendekatan belajar yang kaya akan muatan internal. Ini merancang pembelajaran dengan sangat baik dan memberi siswa kesempatan yang cukup untuk mempelajari konsep tertentu sambil meningkatkan kemampuan mereka. Dalam konteks ini, kurikulum ini dirancang untuk mengajarkan siswa untuk menjadi lebih mandiri, memberikan pengalaman pembelajaran yang signifikan, dan menumbuhkan kegembiraan melalui model pembelajaran yang didasarkan pada proyek.¹³

Sekarang, pemerintah Indonesia telah mengumumkan kurikulum merdeka melalui situs web Direktorat Profesi Guru. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi persyaratan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif di era Society 5.0. Langkah ini sejalan dengan tujuan untuk mengubah pendidikan dengan mengutamakan fleksibilitas, pengembangan karakter, dan integrasi teknologi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menjawab tuntutan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan secara lebih luas dan inklusif.¹⁴

John Dewey berpendapat bahwa menghormati sains dan filsafat adalah satu-satunya cara untuk menemukan jalan kebenaran. Dalam hal ini, menghormati sains berarti mengakui keyakinan sains sebagai jalan menuju kebenaran. Dalam hal ini, filsafat berfungsi sebagai pengambil arah dari kesimpulan metodologi ilmiah tersebut. Namun demikian, ini tidak berarti filsafat tidak memiliki usaha sendiri. Salah satu alasan mengapa sains dihargai dalam hal ini adalah agar solusi untuk masalah kehidupan dapat lebih progresif dan stabil. Oleh karena itu, jelas bahwa pandangan filsafat pragmatis memperhatikan upaya individu dalam membangun masyarakat ideal yang dapat menjunjung tinggi demokrasi dan mengikuti perkembangan zaman. Pentingnya minat yang muncul pada setiap orang memengaruhi perilaku mereka saat mereka berkembang. Karena relevansinya dengan keadaan saat ini dan pengaruhnya terhadap konsekuensi di masa mendatang, hanya mereka yang peduli dengan pokok bahasan yang dapat merasakan minat dalam hal ini. Singkatnya, melatih kemauan berarti membangun kemampuan untuk meramalkan tujuan yang diinginkan berdasarkan situasi dan menumbuhkan sikap perhatian dan ketahanan untuk mencapainya. Meskipun demikian, Dewey berpendapat bahwa munculnya dorongan dasar adalah syarat untuk produksi energi dan kreativitas.¹⁵

Kurikulum bebas yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

¹²Chanda Irawan, 'Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Sosial Dan Keterampilan Abad-21', *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1, No. 2 (2023): 109–20.

¹³Meti Rosiana Wahyu Trisno Aji, 'Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pandangan' 1, no. 4 (2024).

¹⁴Ulya Amelia, 'Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan', *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 68, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>.

¹⁵Ega Nasrudin, Shalza Alifia Yasha, and Udin Supriadi, 'Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka' 25, no. 1 (2025): 9–24.

memungkinkan banyak cara yang didasarkan pada pengalaman, konteks lokal, dan minat siswa. Konsep ini sangat mirip dengan konsep John Dewey. Guru diberi kebebasan untuk membuat pembelajaran berbasis proyek, kegiatan lintas disiplin, dan kegiatan refleksi bersama.

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidik dalam pandangan pragmatisme: menerapkan teori John Dewey ke praktik pendidikan, filosofi pragmatis John Dewey memberikan landasan filosofis yang kuat untuk merekonstruksi kembali peran guru dalam sistem pendidikan kontemporer. Guru bukan hanya pendidik; mereka juga membantu siswa berpikir, berpartisipasi, dan belajar secara kontekstual. Mempraktikkan pemikiran Dewey berarti membangun ruang kelas yang demokratis, kreatif, dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Ini sejalan dengan semangat transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. Untuk menjadikan konsep ini menjadi praktik nyata dalam kehidupan kelas, para pendidik harus memiliki keberanian dan inovasi.

Daftar Pustaka

- .Amelia, Ulya. 'Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan'. Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2023): 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>.
- Brezicha, Kristina F., Cameron J. Arnzen, Ann LoBue, Joshua Childs, Emily Germain, De Marcus A. Jenkins, and Sonya Douglass. 'Political Polarization of Educational Politics and Its Implications for Democratic Education'. *Peabody Journal of Education* 98, no. 5 (2023): 467–71. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2023.2261303>.
- Febrian, M Agil, Muhammad Irwan, and Padli Nasution. 'Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis Dan Praktis'. *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 152–59.
- Irawan, Chanda. 'Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Sosial Dan Keterampilan Abad-21'. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1, no. 2 (2023): 109–20.
- John Dewey. *Democracy and Education*. Edited by Pusat Setia. Bandung, 2003.
- Khamim, Siti, Nuryanti Siregar, and Yusri Yaldi. 'Pengaruh Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Politik Di Indonesia'. *Innovative: Journal Of Social Science Reseach* 4, no. 2 (2024): 2027–42.
- Le, Ha, Jeroen Janssen, and Theo Wubbels. 'Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration'. *Cambridge Journal of Education* 48, no. 1 (2018): 103–22. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>.
- Mahbub Junaidi. 'Pragmatisme'. *Tidsskriftet Antropologi*, no. 40 (1999): 37–51. <https://doi.org/10.7146/ta.v0i40.115134>.
- Muhammad Isrul, Ismail, Nur Faziatul Fajrah. 'Filsafat Pendidikan Pragmatis Sebagai Kompas Guru Di Era Digital: Implikasi Bagi Praktik Pedagogis'. *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Nasrudin, Ega, Shalza Alifia Yasha, and Udin Supriadi. 'Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka' 25, no. 1 (2025): 9–24.
- R., Andrea, Inggri. 'John Dewey and the Role of the Teacher in a Globalized World: Imagination, Empathy, and "Third Voice"'. *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 10 (2016): 1046–64. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1202806>.
- Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. 'Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Belajar; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.
- Sarah, Siti. 'Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika'. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (2018): 67–77. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/126>.

Shafira, Diva, Ferdino Arief Aditya, Intan Ratu Anggia, Nasya Nurlillah, Kusuma Putri, and Salman Al Hanif. 'Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Pendidikan Modern' 6, no. 1 (2025): 868–79.

Wahyu Trisno Aji, Meti Rosiana. 'Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pandangan' 1, no. 4 (2024).